

Eksistensi Ornamen Makam Kuno Raja-Raja Binamu Peninggalan Kerajaan Islam Di Sulawesi Selatan

Yabu M

Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar

yabumallabasa@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji eksistensi ornamen makam kuno Raja-Raja Binamu. Pokok permasalahannya difokuskan pada (1) konsepsi pemikiran yang mendasari gagasan rekayasa rancang-bangun arsitektur makam secara monumental, (2) pengkajian nilai-nilai simbolik estetik yang terkandung di dalamnya, (3) unsur-unsur budaya yang ikut mempengaruhinya. Data dan informasi ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan informasi budaya, teknologi, dan seni - baik sebagai studi maupun untuk tujuan-tujuan lainnya guna mentransformasikan konsep dan nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya. Penelitian ini merupakan penelitian survei yang dilakukan pada 3 situs yang tersebar pada 3 wilayah bekas kerajaan Binamu. Teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui studi lapangan dan studi pustaka menggunakan pendekatan interdisiplin ilmu. Pendekatan sejarah dan sosial-budaya digunakan sebagai pijakan dalam memahami kondisi sosial-budaya, agama, dan kesenian. Pendekatan arkeologis dan analisis komparatif digunakan untuk menelaah keberadaan artefak makam, serta membandingkannya dengan makam-makam Islam lainnya. Pendekatan estetik, semiotik, dan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan simbolik estetik yang implisit. Penyajian datanya menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) konsepsi pemikiran yang mendasari gagasan rancang-bangun arsitektur makam erat kaitannya dengan tradisi untuk menghormati leluhur dan penggambaran status sosial; 2) Bangunan makam kuno Raja-Raja Binamu selain mencerminkan unsur-unsur tradisi lama, juga dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya asing berbaur dengan unsur-unsur lokal melalui proses *changes in continuity* atau *continuity in changes* kemudian disesuaikan dengan budaya lokal setempat, 4) Ornamen makam kuno Raja-Raja Binamu selain sebagai saksi sejarah, juga mengandung nilai-nilai simbolik-estetis yang diapresiasi pada nisan kubur.

Kata kunci: Ornamen, makam kuno, raja-raja, Binamu.

Disampaikan pada Bali-Dwipantara Waskita (Seminar Nasional Republik Seni Nusantara) 2021

<https://e proceeding.isi-dps.ac.id/index.php/bdw>

27 - 29 Oktober 2021

PENDAHULUAN

Peninggalan bangunan makam kuno dari masa awal islamisasi di Sulawesi Selatan tidak banyak yang dapat diselidiki secara utuh karena pada umumnya sudah mengalami kerusakan. Namun demikian, dari peninggalan yang masih dapat ditelusuri terlihat bahwa arsitektur makam kuno pada masa-masa awal islamisasi di Sulawesi Selatan lebih banyak berperan sebagai simbol estetik. Perlu dipahami bahwa mengenai bentuk estetik dan simbolik dalam arsitektur makam Islam tersebut sesungguhnya tidaklah menampilkan soal kemewahan bentuk fisik dan monumentalnya seperti pada arsitektur masjid dan istana. Namun dibalik kesederhanaannya itu, memiliki latar belakang sejarah dan simbolik tersendiri dalam konteks budaya dan tradisi yang perlu diapresiasi.

Para arkeolog memandang bahwa artefak makam sebagaimana halnya dengan benda-benda arkeologis lainnya merupakan tonggak sejarah yang bisa mengungkap banyak hal. Ambary mengatakan bahwa artefak makam tersebut hendaknya jangan dilihat semata-mata pada bentuk dan hiasannya, tetapi yang lebih penting adalah dilihat sebagai karya budaya yang dihasilkan oleh suatu masyarakat pada masa lampau (Ambary, 1998).¹ Artinya yang menjadi sasaran utama adalah makna kultural dari makam tersebut (sebagai benda material) bagi kehidupan Muslim saat ini sebagaimana terungkap dari gaya dan pola bangunan makam itu sendiri. Mempelajari peninggalan sejarah masa lampau, kita dapat memperoleh informasi tentang esensi kehidupan sosial-budaya dan sistem budaya,

¹ Ambary, 1998. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Cetakan I, Editor Jajat Burhanuddin, Jakarta: Logos PT. Wacana Ilmu, 1998: xiv.

serta kesenian suatu bangsa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari totalitas kehidupan berbudaya. Sejarawan mengatakan bahwa masa lalu merupakan sumber pelajaran dan kearifan yang berguna bagi kehidupan masa kini dan masa mendatang. Demikian pula halnya dengan artefak makam kuno Raja-Raja Binamu di Kabupaten Jeneponto yang menjadi topik permasalahan dalam tulisan ini.

Daerah tingkat II Kabupaten Jeneponto sebagaimana dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia, memiliki potensi budaya dan kearifan lokal, unsur-unsur tradisi, dan peninggalan purbakala yang cukup menarik untuk dikaji. Salah satu diantaranya adalah situs Makam Kuno Raja-Raja Binamu (peninggalan kepurbakalaan Islam abad ke 17-19). Eksistensinya semakin penting karena di dalamnya terkandung nilai-nilai sejarah yang memiliki arti penting bagi kehidupan budaya bangsa. Banyak hal yang dapat terungkap di dalamnya, seperti latar belakang sosial-budaya, adat-istiadat, agama dan sistem kepercayaan, status sosial, citarasa keindahan, teknologi dan keterampilan. Semua itu menarik untuk dikaji guna menelusuri makna esensinya.

Makam kuno Raja-Raja Binamu adalah salah satu diantara situs peninggalan purbakala yang memiliki ornamen yang menarik untuk dikaji karena keunikannya jika dibandingkan dengan ornamen pada makam-makam kuno lainnya, baik dilihat dari segi tipologinya maupun dari segi ornamennya. Salah satu keunikan yang dimaksud ialah terdapat relief dan nisan arca manusia. Keunikan-keunikan seperti itu jarang ditemukan pada makam kuno di daerah-daerah lainnya di Indonesia.

Tulisan ini didasarkan atas pemikiran bahwa: (1) eksistensi ornamen makam kuno perlu dikaji secara mendalam guna menelusuri aspek-aspek budaya bangsa, (2) perlunya penumbuhan kesadaran terhadap budaya dan tradisi untuk menyatakan jati diri, (3) pentingnya menelusuri kesinambungan nilai-nilai tradisi dalam proses pengembangan kesenian dan tradisi sesuai dengan tuntutan budaya baru, dan (4) perlunya mengintensifkan penyebaran informasi budaya melalui publikasi ilmiah dalam rangka meningkatkan apresiasi seni budaya masyarakat serta pemberdayaan BCB (Yabu M, 2002).

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka dianggap perlu dilakukan pengkajian terhadap eksistensi ornamen pada situs makam kuno Raja-Raja Binamu yang selama ini belum banyak mendapat perhatian. Hal ini penting untuk disosialisasikan dan dipublikasikan atas keberadaannya agar masyarakat luas dapat memahami, serta lebih menghargai nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, baik sebagai bahan studi maupun untuk tujuan-tujuan lainnya. Adapun ruang lingkup permasalahan dalam tulisan ini meliputi aspek-aspek yang terkait dengan konsepsi pemikiran yang mendasari gagasan mengenai rancang-bangun arsitektur makam kuno tersebut, latar

budaya yang mendasarinya serta nilai-nilai filosofis dan simbolik-estetisnya.

Pandangan-pandangan para arkeolog Islam mengenai pentingnya pengkajian terhadap artefak makam, antara lain dikemukakan oleh Ambary bahwa studi mengenai makam kuno perlu pengkajian lebih jauh terhadap bentuk arsitekturnya maupun terhadap aspek dekoratifnya, serta aspek teknis lainnya. Pandangan tersebut mengindikasikan bahwa studi terhadap artefak makam kuno perlu pengkajian secara mendalam dan komprehensif, baik terhadap aspek bentuk arsitekturnya maupun terhadap aspek-aspek lainnya guna mengungkap makna esensinya.²

Mundarjito dalam Irfan Mahmud mengemukakan bahwa pentingnya pemahaman terhadap hasil karya budaya suatu bangsa karena pada hakekatnya memiliki nilai sejarah yang mengandung arti penting dalam kehidupan berbudaya, serta diharapkan dapat mendorong pengembangan kebudayaan Nasional. Selanjutnya dijelaskan bahwa situs BCB, selain sebagai suaka alam, juga merupakan hasil ekspresi budaya bangsa yang mengandung berbagai fungsi, yakni: (1) sebagai lambang kepribadian, cerminan sejarah manusia dan kebudayaannya; (2) sebagai objek sejarah dan ilmu pengetahuan; (3) merupakan pusat dokumentasi dan penelitian ilmiah; (4) sebagai sarana bagi kepentingan pembinaan dan pengembangan nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam arti luas; dan (5) sebagai objek wisata dalam rangka pengembangan wisata budaya.³

Bertolak dari fenomena sosial-budaya masyarakat setempat serta dengan menghubungkan fakta sejarah, penulis berasumsi bahwa konsepsi pemikiran yang mendasari gagasan untuk mewujudkan rekayasa rancang-bangun arsitektur makam Raja-Raja Binamu secara monumental diduga erat kaitannya dengan tradisi penghormatan terhadap leluhur, serta upaya masyarakat pendukungnya untuk menggambarkan status sosial dan kehidupan sosial-budaya masyarakat setempat. Dilihat dari segi arsitektur dan ornamennya, dapat dikatakan bahwa bangunan makam kuno Raja-Raja Binamu sesungguhnya sarat dengan nilai-nilai filosofis yang diapresiasi melalui simbol-simbol estetis. Asumsi tersebut juga didasarkan atas pendapat umum yang berkembang di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan bahwa faktor stratifikasi-sosial sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam tata cara pembangunan rumah, serta pembuatan makam bagi raja/tokoh agama. Sehingga dengan demikian, dalam wujud

2 Ambary, Hasan Muarif, 1979. *Sejarah Seni Rupa Islam, bagian karangan pada Sejarah Seni Rupa Indonesia*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

_____, 1997. *Dinamika Sejarah dan Sosialisasi Islam di Asia Tenggara Abad ke-11-17 M*, Kongres Nasional Sejarah Tahun. 1996, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

_____, 1998. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Cetakan I, Editor Jajat Burhanuddin, Jakarta: Logos PT. Wacana Ilmu.

3 Mundarjito dalam Irfan Mahmud (1999/2000: 84-85)

bangunan rumah tinggal, seringkali dibedakan antara rumah bangsawan dengan rumah rakyat biasa. Demikian pula halnya dengan wujud bangunan makamnya seringkali ditunjukkan adanya perbedaan-perbedaan tersebut.

Seperti halnya dengan ragam hias pada beberapa makam di Indonesia ornamen pada makam-makam Islam di Sulawesi Selatan mempunyai bentuk dan corak yang indah. Di samping sebagai penambah keindahan dan simbol kekuatan gaib, ornamen tersebut juga berfungsi sebagai simbol status sosial. Dengan demikian, maka seperti juga pada makam-makam prasejarah dan pada kubur-kubur Islam, status sosial seseorang juga mempengaruhi bentuk makamnya. Seorang mempunyai status sosial yang lebih tinggi maka makamnya dibuat secara monumental, diperindah dengan ornamen hias. Ditinjau dari segi estetika seni bangunan, makam merupakan manifestasi karya seniman (kreativitas seni) dalam bentuk arsitektur beserta ornamennya (Ambary, 1998: 102-103).

Hiasan makam, dalam arti karya pahatan dapat mencakup dua hal, yaitu bentuk keseluruhan makam, jirat, dan nisannya, serta jenis pahatan yang menghiasi bangunan makam, jirat dan nisannya. Dalam beberapa referensi disebutkan bahwa tradisi seni bangunan dan seni hias di Indonesia telah dikenal sejak zaman batu. Keterangan ini diperkuat dengan adanya bukti-bukti peninggalan artefak batu, termasuk pada bangunan purbakala dari masa prasejarah, Indonesia-Hindu (Depdikbud, 1979: 88-91). Notosusanto (1992: 39) mengemukakan bahwa tradisi menghias bangunan telah berkembang sejak lama jauh sebelum adanya pengaruh Hindu-Budha dan kebudayaan Islam di Indonesia. Pola hias tradisional tersebut mengandung arti sosial, geografis, dan religius. Karena itu, dapat dikatakan bahwa seni hias di Indonesia memegang peranan penting sejak zaman prasejarah hingga sekarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survei yang dilakukan pada 3 situs yang tersebar pada wilayah bekas kerajaan Binamu abad ke 18-19. Ketiga situs pemakaman Raja-Raja Binamu tersebut yaitu: 1) Kompleks makam Bataliung dan kompleks makam kuno Joko di Kecamatan Bontoramba, 2) Kompleks makam kuno I-Maddi Daeng Rimakka di Kecamatan Tamalatea, dan 3) Kompleks makam kuno Karaeng Bebang di Desa Sapanang Kecamatan Binamu. Makam kuno yang berlokasi di Desa Bontoramba merupakan pusat pemakaman raja-raja Binamu, sedangkan kompleks makam kuno yang berlokasi di wilayah lain merupakan pemakaman raja-raja/tokoh yang pernah menjabat pemerintahan pada masa To'do' Bangkalaloe.

Teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui studi lapangan dan studi pustaka menggunakan pendekatan interdisiplin ilmu. Pendekatan sejarah dan sosial-budaya digunakan sebagai pijakan dalam memahami kondisi

sosial-budaya, agama, dan kesenian. Pendekatan arkeologis dan analisis komparatif digunakan untuk menelaah keberadaan artefak makam, serta membandingkannya dengan makam-makam Islam lainnya serta latar budaya yang mendasarinya. Pendekatan estetik, semiotik, dan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan simbolik estetik yang implisit. Penyajian datanya menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif yang mengacu pada teori Lexy J. Moleong (1985) dan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1992). Penafsiran datanya menggunakan pendekatan hermeneutik dan semiotika sebagai bidang ilmu yang berlandaskan pada sistem tanda dan perlambangan. Sedangkan pemahaman mengenai kemungkinan aplikasinya pada karya-karya seni lainnya, penulis menggunakan gagasan-gagasan pengembangannya melalui uraian secara sintesis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ornamen Makam Kuno di Bontoramba

Pada bagian ini disajikan ornamen bangunan makam kuno Raja-Raja Binamu di kompleks makam Bataliung dan di kompleks makam Joko di wilayah Kecamatan Bontoramba.

Bangunan makam yang dipilih sebagai sampel di kompleks makam Bataliung adalah makam Karaeng Palangkei Daeng Lagu dan bangunan makam Gosseya Bombang (istri Palangkei Daeng Lagu). Kedua bangunan makam tersebut terdiri dari tiga undak dan memiliki arca manusia yang berfungsi sebagai penanda pusara. Arca tersebut terletak di bagian utara dengan posisi duduk di atas singgasana menghadap ke selatan, memakai atribut kopiah khas daerah setempat (Makassar: disebut *songko' guru*).⁴ Pada bagian dada arca tersebut terdapat dua buah motif matahari, sedangkan pada bagian belakang kursi terdapat hiasan sulur daun melalui pola simetri. Keunikan lainnya pada bangunan makam Palangkei Daeng Lagu adalah pada setiap sudut bangunan terdapat adegan relief yang menggambarkan kisah kehidupan sosial di istana.

Sebagaimana dengan bangunan makam lainnya, ornamen pada bangunan makam Palangkei Daeng Lagu dan ornament pada makam Gosseya Bombang meliputi stilasi flora (tumbuhan sulur), bunga teratai, motif fauna (kuda, harimau, ayam, burung, anjing), motif manusia (*antropomorfis*), serta motif geometri. Ornamen tersebut merupakan relief timbul yang dipahatkan di atas material papan batu padas. Orientasi penerapan ornamen lebih difokuskan pada dinding makam dan pada gunungannya.

Penjelasan selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1, tabel 2, dan tabel 3 berikut ini.

4 *Songko' guru* adalah jenis tutup kepala yang terbuat dari serat pelapah lontar, berbentuk bundar yang khusus dipakai oleh orang tua atau tokoh agama di kalangan masyarakat Bugis-Makassar.



Kiri: Makam Palangkei Daeng Lagu; Kanan: Makam Kaseing Gedeaya Bontarung (juga Palangkei Daeng Lagu).
 Kedua bangunan makam tersebut dipondor dengan dua harimau atau manukuk di atas makam.



Gambar 1 & Gambar 2. Makam Palangkei Daeng Lagu tampak selatan dengan motif binatang (harimau) pada gunungan makam

Tabel 1. Ornamen pada dinding panel makam Palangkei Daeng Lagu

Penempatan ornamen	Jenis ornamen	Deskripsi
Puncak atas makam bagian utara	Sebuah arca laki-laki duduk di atas kursi menghadap ke selatan	Arca tersebut menggambarkan sebagai tokoh/raja.
Undak I: Dinding utara-selatan dan timur-barat	Relief tumbuhan sulur dengan pola yang sama, dibuat berulang, disusun dari pinggir kiri ke kanan. Pada dinding utara-selatan masing-masing berjumlah 4 buah pola. Pada dinding timur-barat masing-masing berjumlah 6 buah pola.	Ornamen tersebut berfungsi sebagai hiasan pengisi bidang/panel.

Undak II (bagian utara-selatan):	Gambar relief laki-laki membawa senjata tajam (sejenis clurit), tombak, dan tameng - menggambarkan sebagai prajurit. Salah seorang diantaranya sedang menunggangi kuda. Di atas relief ini terdapat gambar ayam beradu	Relief tersebut meng-gambarkan suasana perang.
Panel 2 (selatan):	Gambar relief sepasang wanita duduk berdampingan di atas bangku (kaki lurus ke bawah dan kedua tangannya diletakkan di atas pahanya).	Relief tersebut meng-gambarkan kehidupan di istana.
Undak II (utara-selatan)	Gambar relief laki-laki (satria) masing-masing membawa senjata tajam. Di atas relief ini terdapat gambar ayam beradu.	Relief tersebut meng-gambarkan penjaga keamanan di istana.
Undak III Dinding barat	Sejumlah relief wanita dalam berbagai adegan. Diantaranya ada yang duduk menunggui, ada yang duduk sambil memangku anak kecil, ada yang menjinjing ember, dan sebagainya.	Relief tersebut meng-gambarkan kehidupan di istana dengan berbagai aktivitasnya.
Undak III Panel. 1: Dinding barat - bagian selatan	Gambar relief dua orang wanita duduk berdampingan. Salah seorang diantaranya (kiri) sedang memangku anak kecil.	
Undak III Panel. 2 (utara):	Gambar relief tiga orang wanita berdampingan, sedangkan di bawahnya terdapat gambar seekor harimau berdiri menyamping.	

Undak II (relief utara dan selatan)	<p>Gambar relief satria, kedua tangannya diacungkan ke atas (tangan kanan memegang parang, tangan kiri memegang tameng). Relief serupa, juga terdapat pada bagian selatan.</p> <p>Di atas relief ini (relief utara) terdapat empat orang laki-laki dengan sikap berdiri (digambarkan lebih kecil menyesuaikan bidang), masing-masing membawa tombak. Di atas relief selatan terdapat gambar ayam beradu.</p>	Relief tersebut menggambarkan sebagai pengawal istana.
Undak III panel.1 (relief selatan dan relief utara),	<p>Gambar masing-masing sepasang wanita duduk berdampingan (duduk bersila), tangan diletakkan di atas kedua pahanya. Penggambaran jenis kelamin, yakni dengan cara menonjolkan buah dada sengaja diperjelas untuk memperlihatkan karakter sebagai wanita.</p>	Relief tersebut memperlihatkan sikap menunggui.
Undak III Dinding timur Panel. 2 (selatan-utara):	<p>Gambar sepasang wanita duduk di atas bangku.</p> <p>Pada sisi utara terdapat relief terdapat dua orang laki-laki (kiri) sedang berjalan membawa jinjingan, sedangkan gambar wanita (kanan) membawa junjungan.</p>	
Gunungan Utara sisi luar & dalam	<p>Tampak luar: Relief macan berhadapan.</p> <p>Tampak dalam: Inskripsi huruf Arab</p>	Doa kubur

Gunungan selatan sisi luar & dalam	<p>Tampak luar: Motif flora.</p> <p>Tampak dalam: Inskripsi huruf lontara'</p>	Riwayat kematian
Tabel 2. Ornamen pada dinding panel makam Gosseya Bombang		
Penempatan ornamen	Jenis ornament	Deskripsi
Puncak atas makam	<p>Utara: Arca perempuan mengenakan kebaya dengan posisi duduk di atas kursi menghadap ke selatan.</p> <p>Selatan: Arca perempuan mengenakan dengan posisi duduk melantai menghadap ke utara.</p>	Arca tersebut menggambarkan sebagai tokoh/ratu dan dayan-dayan.
Undak I, II, III : Dinding utara-selatan dan timur-barat	<p>Ornamen relief tumbuhan sulur dengan pola yang sama, dibuat berulang, disusun dari pinggir kiri ke kanan.</p>	Ornamen tersebut berfungsi sebagai hiasan pengisi bidang/panel.

Tabel 3. Ornamen pada bangunan makam kompleks Joko

Penempatan ornamen	Jenis ornament	Deskripsi
Undak I, II, III Panel/dinding timu-barat dan utara –selatan	Relief tumbuhan sulur dengan pola yang sama, dibuat berulang, disusun dari pinggir kiri ke kanan.	Ornamen tersebut berfungsi sebagai hiasan pengisi bidang/panel.
Puncak atas makam bagian utara	Sebuah arca laki-laki duduk di atas kursi menghadap ke selatan	Arca tersebut menggambarkan sebagai tokoh/raja.
Seperti halnya pada makam di kompleks Bataliung, bangunan makan di kompleks Joko juga sarat dengan ornamen sulur pada semua bidang/panel dan pada gunungan makam.		

Ornamen di Kompleks Makam I-Maddi Daeng Rimakka

Pada bagian ini disajikan ornamen pada bangunan makam kuno Raja-Raja Binamu di kompleks makam I-Maddi Daeng Rimakka. Khusus di kompleks makam I-Maddi Daeng Rimakka dipilih ornamen pada makam I-Mulli Daeng Nisayang (Istri I-Maddi Daeng Rimakka).

Sebagaimana dengan bangunan makam lainnya, ornamen pada bangunan makam di kompleks ini meliputi stilasi flora (tumbuhan sulur) dan hiasan kaligrafi Arab. Ornamen tersebut merupakan relief timbul yang dipahatkan di atas material papan batu padas. Orientasi penerapan ornamen lebih difokuskan pada dinding makam dan pada gunungannya.

Penjelasan selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Deskripsi penempatan kaligrafi Arab (Asma Allah, Muhammad, dan nama-nama Malaikat)

Penempatan ornament	Jenis ornament	Deskripsi
Gunungan utara-selatan bagian luar	Relief dua ekor ular naga saling berhadapan, ekor saling membelit (<i>naga sikoi</i>).	Sebagai hiasan gunungan makam.
Undak II (u2) dinding timur-barat di tengah-tengah panel	 Kaligrafi Arab (khat kufi) bertuliskan "Allah".	Asma "Allah" ditempatkan secara sentris di tengah-tengah panel diapit dengan motif flora.
Undak II (u2) dinding utara dan selatan di tengah-tengah panel.	 Kaligrafi Arab (khat kufi) bertuliskan "Muhammad".	Nama "Muhammad" ditempatkan secara sentris di tengah-tengah panel diapit dengan motif motif flora.



Gambar 3



Gambar 4

Undak III (u3) dinding utara- selatan di tengah-tengah panel.	Nama-nama malaikat dengan susunan sebagai berikut: Jibril pada dinding barat bagian utara (bersebelahan dengan Mikail); Izrail pada dinding barat bagian selatan (bersebelahan dengan Izrafil); Mikail pada dinding timur bagian utara; Izrafil pada dinding timur bagian selatan.
Undak III panel 1 (u3 p1) utara-selatan	Nama-nama khalifah dengan susunan sebagai berikut: Abubakar dinding barat bagian utara (bersebelahan dengan Usman); Umar dinding barat bagian selatan (bersebelahan dengan Ali); Usman dinding timur bagian utara; Ali pada dinding timur bagian selatan.

	Nama-nama sahabat <i>dzahir</i> manusia dengan susunan sebagai berikut: <i>Kiraaman</i> pada dinding barat bagian utara (bersebelahan dengan <i>Ya 'lamuuna</i>); <i>Kaatibiina</i> pada dinding barat bagian selatan (bersebelahan dengan <i>Maa taf'aluuna</i>); <i>Ya 'lamuuna</i> dinding timur bagian utara; <i>Maataf'aluuna</i> dinding timur bagian selatan.
Undak II (u2) utara-selatan	

Penempatan nama-nama tersebut cenderung mengacu pada pandangan kosmologi masyarakat Bugis-Makassar yang memandang bahwa dunia ini terdiri dari dunia, dunia tengah, dan dunia bawah (*falsafah sulapa' appa*). Selain itu, juga cenderung mengacu pada tradisi budaya maritim. Menurut pandangan kosmologi masyarakat Bugis-Makassar bahwa dunia ini merupakan lingkaran dimana di dalamnya terdapat bentuk segiempat dengan dua titik sudutnya (atas dan bawah) sejajar pertikal sehingga membentuk segitiga bersusun dua. Bentuk tersebut menjadi simbol makrokosmos dalam kebudayaan Bugis-Makassar yang memandang dunia terdiri dari tiga tingkatan.

Mengenai penulisan nama-nama khalifah pada nisan kubur (Abubakar, Umar, Usman, dan Syaidina Ali) dapat dikaitkan dengan apresiasi masyarakat pendukungnya terhadap kemasyhuran dan sifat-sifat serta kepribadian beliau. Dalam sejarah Islam, Abubakar tercatat sebagai khalifah pertama yang dikenal dengan nama *Abubakar As-Shiddiq, Al-Atiq* dan *Abdullah*.⁵ Demikian pula halnya atas kemasyhuran, sifat-sifat serta kepribadian yang dimiliki oleh khalifah-khalifah lainnya seperti Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Baginda Ali sehingga oleh sebahagian masyarakat Islam sangat mengaguminya.

Jika nama-nama malaikat dan nama-nama khalifah yang terpatri pada makam Karaeng Sioro' dihubungkan dengan pandangan masyarakat Makassar, maka dapat dikaitkan dengan makna sebagai perisai (baca: pelindung di alam kubur), keselamatan, kehidupan, syurga, dan seterusnya. Sebagai perbandingan, dapat dikemukakan di sini bahwa kalimat-kalimat seperti itu, selain ditemukan pada batu

5 Abbas Mahmud Al-Aqqad mengemukakan bahwa Abubakar adalah khalifah pertama dan da'i dari Nabi Muhammad S.A.W. Kemasyhuran Abubakar baik pada zaman Jahiliyah sampai pada masa Islam karena sifat-sifat dan kepribadiannya. (Lihat Abbas Mahmud Al-Aqqad, 2000. *Kegeniusan Abubakar As-Shiddiq*, Cetakan I, Jakarta Selatan; Pustaka Azzam, hlm. 28-29).



Gambar 5

nisan, juga dijumpai pada panji-panji di beberapa kerajaan di Sulawesi Selatan.

Secara kosmis, terlihat bahwa penulisan nama-nama malaikat (Jibril, Mikail, Izrafil, Izrail, Kiraman, dan Kaatibiina) pada makam Karaeng Sioro' secara sengaja ditempatkan pada empat penjuru (utara, selatan, barat, dan timur). Hal ini dapat dihubungkan sebagai pelindung dari gangguan yang datang dari empat penjuru tadi. Sedangkan penempatannya pada undak III dapat dihubungkan dengan maksud untuk mewakili dunia atas. Demikian pula penempatan nama-nama khalifah (Abubakar, Umar, Usman, dan Ali) pada undak II (pada empat penjuru). Keberadaannya pada undak II (mewakili dunia tengah) dapat dikaitkan sebagai penghubung antara dunia bawah dengan dunia atas tadi.

Demikian penjelasan mengenai makna ragam hias pada masa lampau yang erat kaitannya dengan kepercayaan yang diduga memiliki latar belakang *religius-magis*. Kemudian pada masa berikutnya, terutama pada masa Islam, nilai-nilai *magis* pada ragam hias mulai berkurang. Tradisi seni hias cenderung lebih terfokus pada nilai estetisnya, yakni sebagai hiasan dekoratif, meskipun di beberapa tempat masih dianggap memiliki makna filosofis tertentu.

Ornamen di Kompleks Makam Karaeng Bebang

Seperti halnya di kompleks makam Raja-Raja Binamu di Kompleks Bataliung dan makam kuno Joko, bangunan makam di Kompleks Makam Karaeng Bebang juga sarat dengan ornamen motif flora. Selain itu juga ditemukan motif figuratif manusia, burung, dan motif geometris. Berikut ini adalah sampel ornament pada bangunan makam di kompleks makam Karaeng Bebang di Sapanang.

Berdasarkan hasil pengamatan pada sejumlah sampel serta hasil analisis data terdahulu, diperoleh kesimpulan bahwa rekayasa rancang-bangun arsitektur makam kuno Raja-Raja Binamu, baik dilihat dari segi bentuk arsitekturnya, teknik serta material bangunan maupun dari segi ornamennya, tampak mengacu dari berbagai sumber, yakni dari tradisi megalitik, periode klasik, dan periode Islam).

Bangunan makam kuno Raja-Raja Binamu sebagai salah satu produk budaya masyarakat pendukungnya,

eksistensinya senantiasa terkait dengan dimensi budaya yang dimilikinya. Dalam perwujudannya, selain sebagai gambaran kosmologi setempat, juga terkait erat dengan sistem sosial dan sistem budaya. Wujud bangunan makam berundak (makam bertingkat tiga dan empat) merupakan salah satu cerminan (simbol) status sosial. Secara visual, bangunan makam tersebut menyiratkan makna-makna tertentu yang bersumber dari tradisi dan karifan lokal setempat, pandangan kosmologi, filosofi yang mengacu pada tradisi lokal. Demikian pula simbol-simbol kerajaan terpadu dengan simbol-simbol yang terkait dengan ajaran Islam itu sendiri. Ini menunjukkan bahwa produk budaya yang mereka hasilkan senantiasa dikaitkan dengan sistem budaya dan status sosial masyarakat pendukungnya.

Secara simbolik, dapat disimpulkan bahwa perwujudan bentuk makam kuno Raja-Raja Binamu merupakan hasil transformasi budaya dan kehidupan sosial serta lingkungan masyarakatnya ke dalam simbol-simbol estetik. Dalam konteks ini arsitektur makam menjadi salah satu bentuk ikhtiar dalam mentransformasikan budaya dan kehidupan sosial serta lingkungan, pesan-pesan sosial dan keagamaan. Baik secara tipologis maupun secara tematis, dapat disimpulkan bahwa perwujudan bentuk makam kuno Raja-Raja Binamu memperlihatkan dimensi sosial, dimensi ketuhanan, dan dimensi transendental yang ditampilkan dalam bentuk (perangkat-perangkat) simbolik yang bertalian dengan kehidupan spiritual. Dimensi sosial dalam konteks ini dikaitkan dengan pengertian kehidupan sosial dan sistem budaya. Dimensi ketuhanan dan dimensi transendental dikaitkan dengan pengertian keimanan yang diterjemahkan secara khusus sebagai hubungan antara manusia dengan Tuhan (hubungan vertikal). Dengan demikian, asumsi dasar yang diajukan dalam penelitian ini, pada dasarnya dapat dibenarkan sepanjang belum adanya hasil penelitian yang lebih akurat, komprehensif, dan atau menolaknya.

Pengaruh seni lain yang non-Islam yang bersumber dari tradisi lama di Indonesia, antara lain pola hias prasejarah, seperti pola hias tumpal, meander, pilin berganda, swastika dan bentuk-bentuk alam lainnya. Demikian pula tradisi seni hias Indonesia-Hindu terutama tampak pada teknik stilisasi, pola ornamentik dan pemilihan motif hias. Selain itu, juga dapat dilihat pada bentuk-bentuk bangunan makam, seperti nisan bentuk gunung, makam berundak, serta tradisi menghias makam dengan pola hias tertentu sebagai perlambangan semesta (Depdikbud, 1979: 88-91). Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa situs makam kuno Raja-Raja Binamu sebagai tempat pemakaman Raja-Raja Binamu pada masa lalu memiliki nilai sejarah tersendiri, khususnya bagi masyarakat Turatea. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa peninggalan warisan budaya bangsa yang Gambar 1 ditemukan di wilayah bekas kerajaan Binamu telah menjadi bukti otentik dari pola pikir, perilaku, adat-istiadat,

sistem sosial budaya disamping juga mencerminkan aspek teknologi, budaya, seni, dan religi. Nilai-nilai luhur yang tercermin pada peninggalan budaya seperti itu pada dasarnya memiliki muatan pengetahuan yang sangat penting dan perlu dikenal, diketahui, dan dipahami sebagai warisan nenek moyang, terutama bagi generasi sekarang dan generasi yang akan datang.

Dari segi filosofinya, makam kuno Raja-Raja Binamu dilandasi oleh konsep estetis yang menjadi acuan dalam perancangan bangunan makam. Fenomena ini tercermin pada ornamen relief yang ditampilkan melalui simbol-simbol tertentu. Selain itu, kesinambungan tradisi lama serta unsur-unsur budaya dari luar juga ikut berpengaruh di dalam perancangan arsitektur makam kuno tersebut.

Situs makam kuno Raja-Raja Binamu merupakan tonggak sejarah yang bisa mengungkap banyak hal sehingga penting untuk dikaji secara lebih jauh guna memahami makna esensinya - dimana makam kuno tersebut memperlihatkan suatu bentuk yang mengingatkan kita pada artifak keagamaan masa pra-Islam. Bangunan makam yang dihiasi dengan pola hias kaligrafi Arab yang dipadu dengan pola hias floristik dan fauna adalah suatu bentuk pola hias yang mengacu pada tradisi seni hias Islam. Bangunan makam tersebut setidaknya memperlihatkan pola makam elit politik atau raja yang memiliki akar kuat pada masa pra-Islam di Sulawesi Selatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian terdahulu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsepsi pemikiran yang mendasari gagasan rancang-bangun arsitektur makam Raja-Raja Binamu secara monumental erat kaitannya dengan tradisi penghormatan terhadap leluhur serta penggambaran status sosial.
2. Ornamen makam kuno Raja-Raja Binamu selain sebagai saksi sejarah, juga mengandung nilai budaya berbasis kearifan lokal, serta simbolik-estetis yang diapresiasi pada batu nisan.
3. Bangunan makam kuno Raja-Raja Binamu selain mencerminkan unsur-unsur tradisi lama, juga dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya asing yang berbaur dengan unsur-unsur lokal melalui proses *changes in continuity* atau *continuity in changes* yang kemudian disesuaikan dengan budaya lokal setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Ambary, Hasan Muarif, 1998. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Cetakan I, Editor Jajat Burhanuddin, Jakarta: Logos PT. Wacana Ilmu.

Azra, Azyumardi, 1999. *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah wacana dan kekuasaan*, (Editor: Idris Thaha), Cetakan I, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Depdikbud, 1979. *Sejarah Seni Rupa Indonesia*, Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.

Depdikbud, 1982/1983. *Ragam Hias Beberapa Makam Islam di Sulawesi Selatan*, Jakarta: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Depdikbud, 1990. "Unsur Tradisi Pra-Islam pada Sistem Pemakaman di Indonesia", *PIA IV*, Puslit Arkenas Jakarta, hlm. 139-160.

Depdikbud, 1994/1995. *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara VI*, Jakarta: Tim Koordinasi Siaran, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Hasir Sonda, Muhammad, 1995. *Islam di Sulawesi Selatan Kaitannya dengan Benda Cagar Budaya* (Makalah, tidak diterbitkan).

Irfan Mahmud, M., 1999/2000. "Agenda Sosiologis Pelestarian Benda Cagar Budaya", *Majalah KEBUDAYAAN Depdiknas*, No.18 Tahun IX, hlm. 84-95. Mendarjito dalam Irfan Mahmud (1999/2000: 84-85)

Machi, Suhadi, 1994/1995. *Makam-makam Walisongo Di Jawa*, Proyek Pengembangan Tradisi dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Notosusanto, Nugroho, 1992, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soekanto, Soejono, 1990. *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Edisi ke-4, Jakarta.

Yabu M., 2002. *Bangunan Makam Kuno Raja-raja Makassar di Sulawesi Selatan: Suatu kajian morfologi dan simbolik-estetis*, Tesis, Bandung: Program Magister Institut Teknologi Bandung.

Yabu M., 2002. *Unsur-Unsur Estetik dan Simbolisme pada Bangunan Sakral: Menelusuri semangat Islam pada bangunan sakral*. Artikel dalam *Jurnal IMAJINASI*, Volume 1 No. 2, Juni 2004. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Makassar. .

Lampiran



Bangunan makam Raja-Raja Binamu dengan hiasan motif raga pada puncaknya